

REFLEKSI SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL KITA PERGI HARI INI KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT

Munadhiroh Ainiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
munadhiroh.19094@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Novel adalah karya sastra yang merefleksikan bagaimana perilaku masyarakat dan segala keadaan yang ada dalam masyarakat. Namun selain itu, novel juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai. Novel *Kita Pergi Hari Ini* menarik untuk diteliti karena memuat berbagai refleksi sosial serta tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk refleksi sosial dalam novel *Kita Pergi hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan (2) mendeskripsikan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra Ian Watt. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang kemudian datanya dikumpulkan melalui metode simak catat. Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk refleksi sosial dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan (2) bentuk fungsi sosial sastra dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Ada tiga bentuk refleksi sosial dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, yakni refleksi sosial masalah overpopulasi, refleksi sosial masalah kemiskinan, dan refleksi sosial masalah keserakahan manusia. Lalu bentuk fungsi sosial sastra yang ditemukan adalah bahwa novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai media penyampaian nilai pendidikan karakter. Terdapat enam jenis nilai pendidikan karakter yang ditemukan, yakni mandiri, disiplin, toleransi, bersahabat, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Refleksi Sosial, Nilai Pendidikan Karakter, Novel, Ian Watt

Abstract

A novel is a literary work that reflects how society behaves and all the circumstances that exist in society. But besides that, novels also function as a medium of conveying values. The novel *Kita Pergi Hari Ini* is interesting to study because it contains various social reflections and not only serves as entertainment, but also contains values in it. This study aims to examine the social reflection and educational value of characters contained in the novel *Kita Go Today* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie using Ian Watt's theory. This type of research is qualitative research using a literary sociology approach. Data sources in this research is a novel with title *Kita Pergi Hari Ini* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie which then the data is collected through the read and record method. The results of this study are (1) the form of social reflection in the novel *Kita Pergi Hari Ini* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie and (2) the form of social function of literature in the novel *Kita Pergi Hari Ini* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. There are three forms of social reflection in the novel *Kita Pergi Hari Ini* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, that is, human overpopulation, poverty, and human greed. Then, the form of social function of literature found is that the novel *Kita Pergi Hari Ini* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie has a function not only as entertainment, but also as a medium for delivering character education values. There are six types of character education values found, namely independence, discipline, tolerance, friendship, curiosity, and responsibility.

Keywords: Social reflection, the value of character education, Novel, Ian Watt

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu media untuk menggambarkan kondisi serta masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Novel tercipta dari proses kreatif pengarang yang ingin mendokumentasikan serta merespons apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami di dunia nyata. Salah satu penulis Indonesia, Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie menuangkan gambaran kehidupan sosial masyarakat dalam novelnya yang berjudul *Kita Pergi Hari Ini*. Novel ini menceritakan kisah lima anak dari Kota Suara. Di Kota Ini, jumlah populasi anak-anak jauh lebih banyak dibandingkan populasi orang dewasa. Terdapat keluarga kecil di Kota Suara, yakni keluarga Bapak Mo dan Ibu Mo. Mereka memiliki tiga orang anak bernama Mi, Ma, dan Mo.

Kondisi ekonomi di Kota Suara menuntut penduduknya untuk mencari lebih banyak uang. Kondisi ini terjadi karena seluruh harta yang ada di Kota Suara telah dirampas oleh orang-orang jahat. Bapak dan Ibu Mo tidak bisa mengurus ketiga anak mereka karena harus pergi bekerja dan mereka juga tidak bisa menyewa pengasuh karena keterbatasan ekonomi. Hal ini mendorong Bapak dan Ibu Mo untuk mencari cara lain, yakni dengan menggunakan jasa pengasuh Kucing Luar Biasa yang tidak perlu dibayar. Kucing Luar Biasa itu bernama Nona Gigi. Ma, Mi, Mo, serta anak tetangga bernama Fifi dan Fufu kemudian melakukan petualangan dengan Nona Gigi. Namun ternyata ada misi tersembunyi di balik kesediaan Nona Gigi untuk menolong Bapak dan Ibu Mo.

Ada beberapa hal yang menarik dari novel ini. Pertama, novel ini terbilang populer karena berhasil terjual habis dalam waktu kurang dari 24 jam dalam masa *pre-order*. Kedua, novel ini mengangkat tema yang tidak biasa, yakni tentang anak-anak yang diasuh oleh kucing yang dapat beraktivitas layaknya manusia. Ketiga, bila biasanya permasalahan-permasalahan sosial identik dengan tokoh orang dewasa, namun novel ini justru mengangkat permasalahan-permasalahan tersebut melalui sudut pandang anak-anak yang polos. Keempat, novel ini tergolong baru karena terbit pada bulan Oktober 2021, sehingga novel ini masih jarang yang meneliti.

Sepanjang cerita dalam novel ini, digambarkan berbagai peristiwa yang mencerminkan kondisi serta masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, misalnya masalah overpopulasi, kemiskinan, dan keserakahan manusia dalam menggunakan sumber daya alam. Novel ini tidak hanya menjadi cerminan atau refleksi dari kondisi serta permasalahan-permasalahan tersebut. Novel ini juga mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan penulis melalui narasi, dialog, serta tingkah laku tokoh di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, maka teori yang dinilai sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang dikemukakan Ian Watt.

Watt (dalam Faruk, 2012: 4) dalam esainya, *Literature an Society* melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, kemudian

mengelompokkan pengkajian karya sastra menjadi tiga konsep, antara lain:

1. Konteks Sosial Pengarang.
Konsep ini melihat bagaimana latar belakang si pengarang, bagaimana mata pencahariannya, masyarakat mana yang dituju dalam karya sastra yang ditulis, karena masyarakat yang dituju akan dapat memengaruhi bentuk dan juga karya sastra. Selain itu, konsep ini juga melihat dari segi profesionalisme pengarang, yakni sejauh mana ia menganggap apa yang ia kerjakan adalah sebuah profesi.
2. Sastra Sebagai Cerminan atau Refleksi Masyarakat.
Konsep ini memandang karya sastra sebagai wujud dari cerminan kehidupan masyarakat. Melalui konsep ini, akan dilihat sejauh apa sastra mampu merefleksikan fenomena-fenomena dan masalah yang terjadi dalam masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra.
Konsep ini melihat bahwa apakah sastra hanya berfungsi sebagai hiburan saja, ataukah sastra di samping menjadi hiburan juga dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan dan mengajarkan sesuatu.

Dari ketiga konsep yang dikemukakan oleh Ian Watt di atas, konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kedua dan ketiga, yakni sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra. Sastra sebagai cerminan masyarakat. Ian Watt menilai karya sastra sebagai perwujudan dari refleksi kehidupan sosial masyarakat dan berfokus pada dua pembahasan utama, yakni seberapa jauh sastra dapat merefleksikan kehidupan masyarakat, dan seberapa luas sastra dapat mencakup seluruh komponen masyarakat. Kedua pembahasan tersebut tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kajian penyebab dan akibat suatu permasalahan sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya, fungsi sosial sastra membahas bagaimana nilai-nilai sastra yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai media mengajarkan sesuatu pada pembacanya. Menurut Ian Watt (dalam Faruk, 2012:4). Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan: (1) sudut pandang ekstrem kaum Romantik yang menganggap bahwa sastra sama memiliki derajat yang sama dengan karya pendeta atau nabi. Sehingga sastra harus berfungsi sebagai perombak atau pembaharu; (2) sastra sebagai penghibur saja; dan (3) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Menggunakan konsep teori fungsi sosial sastra Ian Watt, akan dilihat bagaimana karya sastra dapat mengajarkan sesuatu dan di saat yang bersamaan juga menghibur. Jadi, sastra, khususnya novel diharapkan tidak hanya menjadi media hiburan saja, tetapi dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pengajaran kepada para pembaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Endraswara (2012:78) yang menyatakan bahwa sastra

memberikan manfaat kepada pembaca melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra dapat memengaruhi pengembangan emosi, perubahan sikap, serta pembentukan watak yang dapat memberikan peningkatan kualitas dari diri pembacanya (Ambarita, 2010:119)

Nilai-nilai yang ditemukan dalam novel ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Zubaedi (2011:17), Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan berpikir, penghayatan yang diwujudkan dalam bentuk sikap, serta pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk refleksi sosial dan fungsi sosial sastra dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2015:46), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan cara penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang lebih fokus terhadap analisis terkait kehidupan sosial masyarakat. Menurut Damono (dalam Parmin, 2016:10), pendekatan sosiologis mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan kaitannya dengan realitas dan aspek sosial dalam masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021. Jumlah halaman dalam novel ini adalah sebanyak 185 halaman. Lalu, data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, frasa, klausa, serta kalimat dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat dan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai wujud dari bentuk fungsi sosial sastra.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Tahapan-tahapan dalam pengumpulan datanya adalah sebagai berikut.

- Pembacaan novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie dengan saksama dari awal hingga akhir.
- Melakukan penandaan dengan memberi garis bawah pada bagian-bagian kutipan yang akan digunakan sebagai data penelitian.
- Data-data yang ditemukan kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai bentuk refleksi sosial dan bentuk fungsi sosial sastra berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan menggunakan tabel.

Contoh tabel klasifikasi data

No	Data	Bentuk Nilai Pendidikan Karakter					
		M	D	T	B	RI T	T J
1	"Meskipun anak-anak masih memiliki banyak pertanyaan kepada Nona Gigi, mereka tahu bahwa sekarang adalah waktunya tidur siang. Maka, Nona Gigi membereskan meja di halaman belakang dan mengantarkan anak-anak ke kamar tidur mereka." Hal. 22		√				

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis deskriptif. Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis sumber-sumber sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian (Faruk, 2012:56). Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian atau penguraian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et. al, 2014: 30). Rinciannya adalah sebagai berikut.

- Reduksi data, yaitu memilih-milih data-data yang telah diklasifikasikan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt berdasarkan mana yang paling penting.
- Penyajian data, yaitu data-data yang memuat bentuk refleksi sosial dan nilai pendidikan karakter dalam novel yang telah diklasifikasi dan direduksi akan dianalisis dan disajikan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk hubungan antar kategori, bagan, uraian singkat, dan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2005:95).
- Penarikan simpulan dari hasil analisis data-data yang memuat refleksi sosial dan nilai pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dideskripsikan bentuk refleksi sosial dan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie. Bentuk refleksi sosial yang ditemukan dalam novel ini berupa overpopulasi, kemiskinan, dan keserakahan manusia, sedangkan bentuk fungsi sosial yang ditemukan dalam novel ini adalah berupa penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu

mandiri, disiplin, toleransi, bersahabat, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

1. Bentuk Refleksi Sosial dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

Refleksi sosial sastra melihat bagaimana karya sastra dapat mencerminkan kondisi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, penulis mencoba untuk menggambarkan serta memberi tanggapan terkait fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya, sehingga fenomena-fenomena sosial yang direfleksikan dalam karya sastra dapat menjadi renungan serta teguran bagi masyarakat. Bentuk refleksi sosial yang ada dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie adalah sebagai berikut.

a. Overpopulasi

Bentuk refleksi sosial pertama yang ditemukan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie adalah overpopulasi. Saat ini, overpopulasi masih menjadi salah satu masalah dalam masyarakat yang sulit untuk diatasi. Banyaknya dampak buruk dari overpopulasi membuat pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka kelahiran di Indonesia, contohnya adalah membuat program Keluarga Berencana (KB). Namun, rupanya program ini tidak sepenuhnya berhasil dalam menekan angka kelahiran. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Demikianlah seharusnya kita memasarkan upaya pengurangan populasi, ‘Dua anak cukup untuk membuatmu muntah darah’.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 3)

Data tersebut merefleksikan bagaimana upaya pemerintah untuk mengurangi jumlah populasi di Indonesia ternyata tidak cukup ampuh, sehingga diperlukan adanya kampanye atau penyuluhan yang lebih ‘keras’ agar masyarakat dapat mengubah cara pandang dan pola pikirnya dan menyadari dampak negatif dari adanya overpopulasi.

Salah satu dampaknya adalah semakin sedikitnya lahan yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal, akibatnya pemukiman-pemukiman penduduk menjadi semakin padat, terutama di daerah-daerah perkotaan yang jumlah penduduknya sangat banyak. Hal ini dapat dibuktikan melalui data berikut.

“Dan, akibatnya, di suatu masa, di suatu tempat, ada banyak anak-anak. Ada tiga anak di satu rumah, lima anak di rumah lain, delapan anak di rumah tetangga, dan dua belas anak di perempatan ujung gang.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 3)

Data tersebut merefleksikan kondisi populasi masyarakat yang sangat tinggi, jumlah anak-anak jauh lebih banyak daripada jumlah orang dewasa. Jumlah anak-

anak yang semakin banyak itu tentu saja membutuhkan lahan tempat tinggal yang lebih luas, namun lahan yang tersedia semakin lama semakin terbatas. Akibatnya, banyak anak-anak yang harus tinggal di tempat yang kurang layak, di gang-gang sempit, bahkan di kolong jembatan.

Angka kelahiran yang tinggi juga dapat mengakibatkan jumlah anak-anak dalam satu rumah menjadi terlalu banyak untuk dapat dikendalikan. Akan sangat membutuhkan banyak tenaga untuk mengurus mereka semua, apalagi yang masih kecil-kecil sering kali sulit diatur. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

... banyak anak berarti banyak keributan. Masa itu, tempat itu, ribut bukan main dengan suatu suara yang biasa ditimbulkan anak-anak saat mereka bangun—jerit, pekik, tangis, renek, isak, desak, desah, hela, teriak, celoteh, gerutu, geram—singkatnya, keributan yang memekakkan.
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 177)

Data tersebut menggambarkan bagaimana dampak dari memiliki banyak anak di rumah. Banyak anak berarti banyak keributan, banyak hal yang harus diurus. Apalagi ketika anak-anak tersebut masih sangat kecil dan nakal. Hal ini merefleksikan dampak overpopulasi yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Banyak keributan yang ditimbulkan anak-anak, apalagi jika dalam keluarga memiliki banyak anak dengan usia yang tidak begitu jauh. Tidak semua pasangan yang memiliki anak siap untuk menjadi orang tua. Terkadang, keributan yang ditimbulkan oleh anak-anak dapat membuat orang tua menjadi kehilangan kesabaran dan akhirnya melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak.

b. Kemiskinan

Bentuk refleksi sosial yang kedua adalah kemiskinan. Kemiskinan masih menjadi masalah yang tidak kunjung teratasi di Indonesia. Banyak orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi namun memiliki banyak anak. Para orang tua tersebut mau tidak mau harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akibatnya anak-anak mereka tidak ada yang mengurus karena para orang tua itu bahkan tidak sanggup menyewa seorang pengasuh. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sangat praktis jika semua orang tua bisa memiliki pengasuh, tapi tidak semua orang tua memiliki cukup uang untuk membayar mereka. Tidak semua orang seberuntung itu.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 6)

Data tersebut merefleksikan kondisi sebagian orang tua di Indonesia yang mengalami masalah kemiskinan. Tidak semua orang beruntung dalam hal

ekonomi. Ada orang tua yang tidak memiliki waktu, namun memiliki cukup uang untuk menyewa seorang pengasuh, namun ada orang tua yang tidak memiliki waktu dan tidak memiliki cukup uang untuk menyewa pengasuh yang akan mengurus anak-anak mereka selagi mereka bekerja.

Masalah kemiskinan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie ini tidak hanya ditunjukkan dalam hal ketidakmampuan orang tua untuk menyewa seorang pengasuh. Namun juga dalam hal-hal yang lain. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

“Dia mengomel seperti Bu Mo ketika akhir bulan sudah tiba, ‘Kalau kita bayar air, kita tidak bisa bayar listrik, kecuali kalau kita mau makan buncis sampai gajian bulan depan’.”
(Zezszyzeoviennazabrizkie, 2021: 123)

Data tersebut menunjukkan Ma yang sedang memperagakan bagaimana Bu Mo mengeluh tentang biaya untuk membayar air dan listrik. Karena keterbatasan ekonomi, mereka hanya bisa membayar salah satu terlebih dahulu, kecuali mereka mau sangat berhemat dengan makan dengan buncis hingga tanggal gajian tiba. Hal ini merefleksikan kondisi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di Indonesia yang sering kali harus menunggak membayar tagihan listrik atau tagihan air karena jumlah uang yang mereka miliki sangat terbatas dan harus dipakai untuk keperluan-keperluan lain yang jauh lebih penting, misalnya untuk membeli makanan dan membayar uang sekolah.

Selain itu, terdapat pula masalah kemiskinan yang sering kali membuat para orang tua bertengkar karena ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Dan Fifi menjawab seperti Bu Tetangga Sebelah ketika awal bulan sudah tiba, ‘Kenapa kau belum juga membayar tunjangan anak? Kalau mau berhenti bayar, silakan berhenti saja, tapi jangan sok-sok jadi bapak siapa-siapa, Brengsek! *Diam!* Tahun ini aku akan benar-benar pergi dari kota ini ke kota lain naik kereta api dari dari stasiun kereta api setelah membeli tiket kereta api bentuk kereta api! Dan kau tidak akan tahu aku dan anak-anakku ada di mana, Babi Ngepet!’
(Zezszyzeoviennazabrizkie, 2021: 124)

Data tersebut menggambarkan kondisi seorang kepala keluarga yang tidak sanggup membayar tunjangan anak. Hal ini mengakibatkan istrinya marah dan mengancam akan meninggalkan rumah untuk pergi merantau ke kota lain bersama anaknya. Hal ini merefleksikan kondisi di Indonesia, bagaimana kemiskinan menjadi salah satu faktor yang paling sering

menimbulkan konflik dalam rumah tangga, sehingga banyak istri-istri yang memilih pergi meninggalkan suaminya, misalnya untuk bekerja di sebagai TKW di luar negeri dengan harapan bayaran yang lebih tinggi, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

Masalah kemiskinan juga digambarkan dalam novel ini berupa kondisi rumah Bapak dan Ibu Mo yang bisa dibilang kecil, sedangkan mereka punya tiga orang anak. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Tapi, Rumah Merah nomor 17 adalah rumah yang sangat kecil dan hanya bisa memuat sedikit ruangan.”
(Zezszyzeoviennazabrizkie, 2021:177)

Data tersebut merefleksikan kondisi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi dan hanya mampu untuk membangun rumah kecil, yang bahkan tidak memiliki banyak ruangan, sehingga mereka dan anak-anak mereka harus hidup bersempit-sempitan sepanjang waktu.

c. Kesenakahan Manusia

Sumber daya alam yang ada di Indonesia memanglah sangat berlimpah, mulai batu bara, logam mulia, minyak dan gas bumi, bahkan berbagai macam kekayaan flora dan fauna. Sumber daya alam tersebut dapat diambil dan diolah sedemikian rupa, kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun, ada kalanya manusia-manusia terlalu banyak mengeksploitasi sumber daya alam yang ada demi kepentingan mereka sendiri tanpa memikirkan dampak negatif bagi alam dan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Semua uang yang tersedia di dasar laut sudah diambil oleh para perompak, uang di bawah tanah diambil oleh perampok, dan uang di ranting pohon diambil pengusaha kayu yang jahat.
(Zezszyzeoviennazabrizkie, 2021: 4)

Dulu, uang ada di dasar laut, di bawah tanah, dan di ranting pohon. Sayangnya, semua uang yang tersedia di dasar laut sudah diambil oleh perompak, uang di bawah tanah diambil oleh para perampok, dan uang di ranting pohon diambil oleh pengusaha kayu yang jahat.
(Zezszyzeoviennazabrizkie, 2021: 120)

Data tersebut merefleksikan bagaimana perilaku manusia-manusia tidak bertanggung jawab yang mengambil sumber daya alam yang ada secara besar-besaran tanpa menghiraukan apa dampak negatifnya terhadap pengusaha-pengusaha kecil yang menggantungkan hidup dengan sumber daya alam tersebut. Misalnya Penangkapan ikan secara besar-besaran akan menyusahkan nelayan, Penambangan berlebihan yang keuntungannya justru tidak dapat dinikmati oleh penduduk asli di mana sumber daya tersebut ditemukan,

dan penebangan pohon secara besar-besaran. Hal-hal tersebut bila tidak ditangani akan menimbulkan kerusakan alam dalam jangka panjang.

Ketiga bentuk refleksi sosial di atas sesuai dengan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt terkait sastra sebagai cerminan masyarakat. Pengarang mencoba untuk memberikan tanggapannya terhadap fenomena-fenomena sosial yang dilihat, dirasakan, dan dialami.

2. Bentuk Fungsi Sosial Sastra dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

Fungsi sosial sastra melihat bagaimana sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun ada kalanya juga bisa digunakan menjadi media mengajarkan sesuatu, contohnya dalam bentuk nilai-nilai pendidikan karakter. Novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan renungan dan pembelajaran bagi pembacanya. Berikut ini nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

a. Mandiri

Kemandirian penting untuk diajarkan kepada anak-anak melalui aktivitas sehari-hari. Sebagian orang tua mungkin merasa tidak tega untuk membiarkan anak-anak mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah sederhana. Orang tua-orang tua itu sering kali beranggapan bahwa anak-anak tidak akan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tersebut dengan benar. Padahal, justru ketika mereka masih anak-anak harus diajarkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah sederhana untuk dapat menumbuhkan sikap mandiri, seperti yang dapat dilihat dalam data berikut.

Dia bangun paling pagi di antara saudara-saudaranya yang lain. Dia merapikan tempat tidurnya, meskipun tidak rapi-rapi amat. Dia mandi pagi-pagi, tanpa mengeluh bahwa udara pagi sangat dingin dan bukan udara yang tepat untuk mandi sama sekali.

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 47)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Ma yang masih anak-anak telah mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah sederhana seperti membereskan tempat tidurnya dan mandi sendiri tanpa mengeluh meskipun air yang digunakan untuk mandi sangat dingin. Walaupun Ma memang belum dapat merapikan tempat tidurnya dengan sempurna, namun hal tersebut menunjukkan sikap kemandirian yang bagus dan akan berguna bagi kehidupannya kelak.

b. Disiplin

Nilai pendidikan karakter berupa kedisiplinan sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak, agar ketika ia beranjak dewasa, ia terbiasa untuk bersikap disiplin di mana pun dia

berada, entah itu di sekolah, di tempat kerja, bahkan di lingkungan masyarakat. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri anak-anak, dapat dilihat dalam data berikut.

Nona Gigi memberitahunya bahwa, di pulau tempat dia lahir, sosis panggang dapat berubah menjadi cacing jahat di dekat anak-anak yang tidak suka mencuci kaki. Mi yang ketakutan berjanji akan selalu mencuci kakinya sebelum tidur.

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 20)

Data tersebut menggambarkan bagaimana Nona Gigi yang berperan sebagai pengasuh dari ketiga anak dari Bapak Mo dan Ibu Mo, yakni Mi, Ma, dan Mo sedang menanamkan nilai kedisiplinan kepada Ma berupa kegiatan membersihkan kaki setiap akan pergi tidur. Namun karena Ma masih anak-anak yang cenderung tidak mau menurut begitu saja terhadap perintah orang dewasa, maka Nona Gigi menggunakan cara dengan menakut-nakuti Ma agar dia menurut.

Bentuk nilai-nilai pendidikan karakter berupa kedisiplinan juga ditunjukkan dengan sikap Mi, Ma, dan Mo terkait waktu tidur siang. Anak-anak sering kali sulit untuk mematuhi perintah orang dewasa, namun tokoh Mi, Ma, dan Mo tidak demikian, mereka seolah sudah mengerti dan telah terbiasa untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktunya, dalam hal ini adalah tidur siang. Hal tersebut dibuktikan melalui data berikut ini.

Meskipun anak-anak masih memiliki banyak pertanyaan kepada Nona Gigi, mereka tahu bahwa sekarang adalah waktunya tidur siang. Maka, Nona Gigi membereskan meja di halaman belakang dan mengantarkan anak-anak ke kamar tidur mereka.

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 22)

Data tersebut menunjukkan bagaimana sikap Mi, Ma, dan Mo yang meskipun masih ingin menanyakan banyak hal kepada Nona Gigi, namun mereka tahu bahwa ketika waktu sudah menunjukkan saatnya tidur siang, maka mereka harus segera tidur siang.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* ada juga yang berupa pembiasaan untuk melakukan kewajiban terlebih dahulu sebelum pergi ke luar rumah untuk bermain. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Makanya, ayo mandi. Aku tidak akan menghubungi Bu Tetangga Baru kalau kau tidak mandi. Aku tidak suka menghubungi siapa-siapa untuk anak-anak yang tidak mandi.

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 58)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Nona Gigi mencoba untuk membiasakan anak-anak yang diasuhnya untuk mandi sebelum pergi bermain ke luar. Anak-anak biasanya tidak mudah menurut pada orang dewasa, maka dari itu Nona Gigi membuat sedikit ancaman bahwa Nona Gigi tidak akan menghubungi ibu tetangga baru untuk bermain bersama anaknya, kecuali Mi, Ma, dan Mo mau mandi.

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati adanya perbedaan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan gender, perbedaan pendapat, dan lainnya. Novel *Kita Pergi Hari ini* menunjukkan nilai pendidikan karakter berupa toleransi terhadap perbedaan gender. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Memang benar,” kata Fifi.

“Aku mau main denganmu, meskipun aku anak laki-laki. “Aku juga mau main denganmu, meskipun kamu anak laki-laki,” kata Ma.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 53)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Fifi sebagai anak laki-laki tidak keberatan untuk berinteraksi dan bermain bersama Ma yang merupakan anak perempuan. Begitu juga Ma yang tidak keberatan untuk bermain dengan Fifi yang merupakan anak laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka berdua memiliki sikap toleransi berupa toleransi terhadap perbedaan gender.

Nilai pendidikan karakter berupa toleransi tidak hanya berupa saling menghargai perbedaan gender, dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* juga ditunjukkan sikap toleransi berupa saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan pendapat. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Oh, aku suka sekali didandani. Tapi kalau kamu tidak suka, aku akan melepaskan pitanya, karena aku benar-benar manis.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 54).

Data tersebut menunjukkan bagaimana Ma sebagai anak perempuan yang suka didandani mencoba untuk mendandani Fifi dengan sebuah pita. Fifi merupakan seorang anak laki-laki, sehingga ia tidak begitu suka didandani. Namun Ma tidak marah meskipun Fifi tidak mau didandani dengan pita, ia menghargai dan menghormati pendapat Fifi yang tidak begitu menyukai didandani dengan pita.

d. Bersahabat

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga manusia tidak dapat hidup seorang diri dan pasti membutuhkan adanya orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, sangat penting bagi manusia untuk memiliki hubungan yang baik

dengan manusia lainnya. Cara yang dapat dilakukan untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia adalah dengan memiliki sikap bersahabat dan ramah dengan orang lain, seperti yang dapat dilihat pada data berikut.

“Dan para kakak itu tidak memusuhi Mo. Anak-anak itu tidak nakal. Mo selalu dibiarkan ikut main kalau mereka sedang main. Tapi mereka memang saling tidak mengerti bahasa satu sama lain. Dan ini tidak apa-apa.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 43)

Data tersebut menunjukkan bagaimana hubungan saudara antara Mi, Ma, dan Mo. Mo adalah anak yang paling kecil di keluarga mereka, sehingga Mo belum mampu memahami bahasa yang digunakan oleh kedua kakaknya. Meski begitu, Mi dan Ma tidak menjauhi Mo. Mereka berdua tetap mengajak Mo bermain bersama, walau tidak dapat mengerti bahasa yang digunakan satu sama lain. Hal ini menunjukkan sikap bersahabat dengan tidak membedakan dengan siapa akan berteman dan bermain

Meskipun Mi, Ma, dan Mo tidak saling memahami bahasa satu sama lain, namun bukan berarti mereka tidak ingin dapat berkomunikasi satu sama lain. Hanya saja, karena mereka semua masih anak-anak, maka diperlukan adanya peran orang dewasa, seperti yang dapat dilihat dalam data berikut

Tapi anak-anak tetap diajak untuk saling mengerti satu sama lain, dan mereka tidak protes. Sekali-sekali, Nona Gigi akan membacakan esai Mo dan menerjemahkannya dari bahasa Prancis beraksen jelek, sehingga Mi dan Ma memahami apa saja yang dipikirkan adik mereka.

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 44)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Nona Gigi sebagai satu-satunya orang dewasa mencoba untuk membuat mereka agar saling memahami maksud dan keinginan satu sama lain. Nona Gigi dengan senang hati menerjemahkan ocehan tidak jelas Mo—yang di dalam novel ini disebut sebagai bahasa Prancis beraksen jelek—sehingga kedua kakaknya dapat memahami apa yang ingin dikatakannya. Hal tersebut merupakan bentuk sikap bersahabat yang ditanamkan sejak dini oleh pengasuh mereka, Nona Gigi.

Hubungan antar manusia berlangsung secara timbal balik. Begitu pun dengan hubungan dengan tetangga. Ketika ingin agar tetangga bersikap baik, maka terlebih dahulu harus menunjukkan sikap yang baik kepada tetangga. Seperti yang dapat dilihat pada data berikut.

“Ibu Tetangga Baru tersenyum dengan sangat, sangat manis, karena itulah yang akan kalian dapatkan kalau kalian bersikap benar-benar manis.” (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021: 49)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Ibu Mo yang tengah pergi berkunjung ke rumah ibu tetangga baru. Sebagai tetangga yang baik, Ibu Mo berupaya untuk memberikan kesan ramah dan bersahabat di awal pertemuan dan ibu tetangga baru juga melakukan hal yang sama, sehingga hubungan mereka sebagai tetangga dapat terjalin dengan baik ke depannya.

Tidak cukup hanya dengan memberikan senyum manis, Ibu Mo menunjukkan sikap ramah dan bersahabatnya dengan cara memberikan sesuatu sebagai hadiah perkenalan dengan ibu tetangga baru. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Bu Mo, tentu saja, sebagai wanita yang benar-benar manis, membawa kue buatan sendiri sebagai hadiah untuk Ibu Tetangga Baru, dan berkata “Selamat datang,”—yang, pada saat biasa merupakan ucapan yang harus disampaikan pemilik rumah yang kalian datangi, kecuali pemilik rumah itu adalah Tetangga Baru. (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021: 49)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Ibu Mo bersikap ramah dan bersahabat terhadap ibu tetangga baru dengan memberikan kue buatan sendiri. Hal ini merupakan perilaku yang baik untuk ditiru, daripada kasus yang banyak ditemui terkait tetangga yang bertengkar dan saling memusuhi satu sama lain.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter berupa sikap bersahabat juga ditunjukkan dalam bentuk tidak memilih-milih dalam berteman. Terkadang, rasa tidak suka kepada seseorang sehingga tidak ingin berteman disebabkan karena belum mengenal betul orang tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

Kalau kamu mencoba mengajaknya bermain, kurasa kamu juga akan menyukainya. Mungkin tidak seperti kamu menyukai Fufu, tapi kamu akan menyukainya Bukankah menyenangkan kalau temanmu bertambah? (Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021: 60)

Data tersebut menunjukkan Nona Gigi yang berusaha meyakinkan Ma untuk mencoba berteman dengan Fifi. Sebelumnya Ma tidak mau berteman dengan Fifi karena menurutnya, Fifi adalah anak laki-laki yang sangat bandel. Namun, Nona Gigi mencoba membujuknya untuk mencoba mengajaknya bermain agar lebih mengenal karakter Fufu dan mungkin saja akan jadi menyukainya.

e. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter berikutnya adalah rasa ingin tahu. Adanya rasa ingin tahu dalam seseorang akan mendorongnya mempelajari sesuatu dengan lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Rasa ingin tahu tersebut ditunjukkan oleh tokoh anak-anak dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Apa itu anak Mimbar?”

“Anak kembar,” ralat Bu Mo, “adalah sebutan untuk anak-anak yang lahirnya hampir bersamaan.”

“Aku dan Pip di belakang rumah lahir hampir bersamaan. Apa aku juga anak Ketumbar?”

“Oh, tidak, Sayang. Harus dari ibu yang sama.” (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021:55)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Ma yang baru pertama kali melihat anak kembar yang merupakan anak ibu tetangga baru. Oleh karena itu, rasa ingin tahu Ma pun muncul dan menanyakan kepada Ibu Mo mengenai apa itu anak kembar, meskipun dengan penyebutan yang masih salah, dengan rasa keingintahuannya itu, ia mendapat pengetahuan baru tentang apa dan bagaimana anak kembar itu dapat terjadi.

Nilai pendidikan karakter berupa rasa ingin tahu juga ditunjukkan oleh tokoh anak-anak dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* ketika mereka diberitahu oleh Nona Gigi bahwa mereka akan diajak ke kota tempat Nona Gigi berasal. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam “Kapan kita ke sana?”, “Bagaimana caranya ke sana?”, “Apa saja isi keranjang piknik?”, “Apabila fungsi $f(x)$ adalah x ditambah dua, dan fungsi $g(x)$ adalah x kuadrat dikurangi empat, apakah hasil daripada f yang ditambah g , kemudian dikalikan x ?” (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021: 68)

Data tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Mi, Ma, dan Mo, serta Fifi dan Fufu begitu penasaran dengan petualangan ke tempat Nona Gigi berasal. Mereka menanyakan berbagai macam hal sebagai wujud rasa keingintahuan mereka. Biasanya anak-anak memang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu akan membuat mereka menjadi mengetahui banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui.

Tidak hanya sampai di situ, rasa keingintahuan yang dimiliki oleh anak-anak juga ditunjukkan ketika Mi, Ma, dan Mo, serta Fifi dan Fufu telah berangkat ke kota tempat Nona Gigi berasal. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Kenapa jagung?” tanya Mi, sambil menunjuk dengan tidak sopan. “Semua kereta air dipimpin oleh jagung,” kata Nona Gigi, sambil menjejalkan Mo ke dalam kereta daun, karena dia belum bisa berjalan.

“Kenapa jagung?” tanya Mi lagi, sambil menunjuk dengan tidak sopan lagi.”(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 75)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Mi yang begitu penasaran mengenai kenapa kereta air yang mereka naiki dikendarai oleh Jagung. Nona Gigi pun menjawab untuk memuaskan rasa keingintahuan Mi, yaitu untuk menuju ke kota tempat Nona Gigi berasal, mereka harus menaiki kendaraan berupa kereta air. Semua kereta air akan dikendarai dan dipimpin oleh Kolonel Jagung.

Rasa keingintahuan Mi, Ma, dan Mo juga kembali muncul ketika mereka telah sampai di kota tempat tinggal Nona Gigi, yakni Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Mereka saling bertanya satu sama lain, meskipun mereka juga sebenarnya tidak benar-benar mengetahui apa maknanya. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Apa itu Orang Sebelah?” tanya Mi, yang terlalu terpuakau untuk menjadi sangat bandel.”
“Orang yang tinggal sebelah, tahu!” jawab Fufu yang terlalu terkesima untuk menjadi sangat keren.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 101)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Mi, Ma, dan Mo, serta Fifi dan Fufu saling bertanya terkait nama menu yang sedang dihidangkan kepada mereka ketika mereka diajak makan di sebuah rumah makan. Mereka bergantian menanyakan hal yang membuat mereka penasaran, kemudian dijawab oleh yang lainnya.

Rasa ingin tahu juga dimiliki oleh tokoh Mi dan Fufu ketika mereka pergi menjelajahi Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Bukan kereta ‘air’, tapi kereta *api* betulan. Kereta *betulan*. Keren, tahu! Ada rel—“
“Apa itu rel?”
“Jalanan kereta. Ada rel, terus ceroboh asap, jobong ...”
“Gerbong.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 113)

Data tersebut menunjukkan Mi dan Fufu sedang pergi berkeliling di Kota Terapung Kucing Luar Biasa dan sampai di sebuah lapangan yang sangat luas yang di tengah-tengahnya terdapat bangkai gerbong kereta api. Fufu yang sangat menyukai kereta api pun mengajak Mi untuk mendekat. Mi yang belum pernah melihat kereta api

sebenarnya yang berjalan di atas rel pun penasaran dan Fufu yang sudah mengetahui hal-hal terkait kereta api pun memberitahu Mi.

Anak-anak pada umumnya memang memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, anak-anak selalu memiliki dorongan untuk mengeksplorasi, mencari tahu, dan juga menemukan informasi-informasi terkait hal di sekitar yang ingin diketahuinya. Begitu pula dengan tokoh Mi dan Fufu dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Tulang anak-anak?” Halaman
“Bagaimana caranya dapat tulang?”
“Apakah banyak anak-anak yang jadi tulang di sini?”
“Siapa yang punya anak-anak besar?”
“Apakah semua anak-anak dimakan?”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 131–133)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Fifi dan Fufu yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terus-menerus bertanya kepada kucing yang sedang mencari tulang di bangkai gerbong kereta api yang mereka datangi barusan. Berbagai macam pertanyaan dilontarkan untuk memuaskan rasa penasaran mereka terkait apa yang dilakukan kucing tersebut, tulang apa yang mereka cari, dan lainnya.

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap di mana seseorang bersedia menanggung segala konsekuensi dari apa yang telah diperbuatnya. Bentuk nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab ditunjukkan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie pada adegan saling melontarkan permintaan maaf atas kesalahan yang telah diperbuat. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

Kalian boleh memakan makanan enak di dalam keranjang ini, kata Nona Gigi. Tapi, makanan enak hanya bisa dimakan oleh anak-anak yang sudah saling meminta maaf setelah berkelahi. Sayang sekali, kalian berdua belum minta maaf. Jadi, kalian tidak bisa memakan makanan di dalam keranjang.
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021: 17)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Nona Gigi sebagai seorang pengasuh berusaha menanamkan rasa tanggung jawab kepada Mi dan Ma yang sedang bertengkar. Anak-anak memang sering kali bertengkar dengan sesamanya, maka dari itu penting sekali untuk mengajarkan mereka meminta maaf. Meminta maaf merupakan salah satu bentuk tanggung jawab terhadap kesalahan yang telah dilakukan terhadap orang lain, baik kesalahan yang disengaja, maupun tidak disengaja. Melalui pembiasaan untuk meminta maaf ketika

melakukan kesalahan, dapat membuat Mi dan Ma memahami bahwa setiap hal yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan.

Keenam nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie di atas sangat sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Ian Watt terkait fungsi sosial sastra. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Kita Pergi Hari* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie memiliki fungsi sosial tidak hanya menjadi media hiburan, namun juga menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan.

SIMPULAN

Novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie memuat berbagai bentuk refleksi sosial terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, novel ini juga memiliki fungsi sebagai media untuk mengajarkan adanya nilai-nilai kebaikan. Berdasarkan pembahasan penelitian terhadap data yang ditelaah dan dikumpulkan dari novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie sesuai dengan teori dan metode yang digunakan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk refleksi sosial yang ditemukan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, ada tiga bentuk, yakni meliputi refleksi sosial masalah overpopulasi, refleksi sosial masalah kemiskinan, dan refleksi sosial masalah keserakahan manusia. Refleksi sosial masalah overpopulasi digambarkan dalam novel ini berupa tingkat kelahiran anak yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan lahan tempat tinggal menjadi semakin berkurang. Selanjutnya, refleksi sosial masalah kemiskinan. Pada novel ini, masalah kemiskinan digambarkan dalam kehidupan Bapak dan Ibu Mo yang tidak memiliki cukup uang untuk menyewa seorang pengasuh bagi anak-anak mereka. Lalu yang ketiga adalah masalah keserakahan manusia. Pada novel ini, masalah keserakahan manusia digambarkan pada sumber daya alam di Kota Suara sudah habis diambil para perompak, perampok, dan pengusaha kayu yang jahat.

Dapat dilihat bahwa ketiga bentuk refleksi sosial tersebut sangat relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat saat ini, di mana angka kelahiran lebih tinggi dari pada angka kematian sehingga jumlah populasi menjadi tidak terkendali, masalah kemiskinan dalam masyarakat yang sampai saat ini belum dapat diatasi dengan maksimal, serta adanya keserakahan manusia yang dengan seenaknya mengambil sumber daya alam secara besar-besaran demi kepentingan pribadi, tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan dan orang lain.

Kedua, bentuk fungsi sosial sastra dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Berdasarkan teori Ian Watt terkait fungsi sosial sastra, dapat dilihat bahwa novel sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja, namun juga dapat berfungsi sebagai media bagi pengarang untuk mengajarkan atau menyampaikan sesuatu, misalnya nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang hendak disampaikan pengarang melalui novel ini adalah nilai pendidikan karakter. Terdapat enam bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang coba disampaikan oleh pengarang melalui narasi dan juga dialog antar tokoh. Enam nilai pendidikan karakter tersebut meliputi nilai pendidikan karakter mandiri, disiplin, bersahabat, toleransi, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut pada novel ini digambarkan pada perilaku-perilaku anak-anak, pola asuh dan juga peraturan-peraturan Nona Gigi. Misalnya adalah nilai mandiri ditunjukkan pada perilaku Ma yang meskipun masih kecil, tapi sudah bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Nilai disiplin ditunjukkan pada perilaku dan pembiasaan Nona Gigi terhadap anak-anak untuk membersihkan diri sebelum tidur dan tidur tepat waktu. Nilai Bersahabat ditunjukkan oleh perilaku Ibu Mo yang berusaha ramah pada ibu tetangga baru. Selanjutnya, nilai toleransi ditunjukkan oleh perilaku Fifi dan Ma yang tidak keberatan untuk berteman walau ada perbedaan gender. Lalu nilai rasa ingin tahu ditunjukkan oleh berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh anak-anak terhadap Nona Gigi, dan terakhir, nilai tanggung jawab ditunjukkan pada bagaimana Nona Gigi mengajarkan anak-anak untuk meminta maaf ketika berbuat kesalahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita, Biner. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, S. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kita.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Miles, Matthew B et. Al. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Edition 3. United States America: Sage Publication, Inc.

Parmin, Jack. 2016. "Pendekatan dalam Penelitian Sastra". Prosiding: *Seminar Nasional Sastra Indonesia (SENASI) dengan tema "Sastra dan Industri Kreatif"*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta).

Zezyazeoviennazabrizkie, Ziggy. 2021. *Kita Pergi Hari Ini atau Tempat-Tempat Indah dalam Mimpi-Mimpi Anak-Anak Baik-Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

